

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

ASEAN *Economic Community* (AEC) merupakan kesepakatan di bidang ekonomi sebagai upaya meningkatkan perekonomian di kawasan ASEAN dengan membentuk pasar tunggal dan basis produksi bersama. Dengan direalisasikan AEC akan diterapkan arus bebas terhadap masuknya barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil di kawasan Asia Tenggara. Sebagai salah satu anggota ASEAN, Indonesia tentunya harus turut memegang prinsip pasar terbuka dan ekonomi yang digerakkan oleh pasar.

Fenomena pasar bebas merupakan peluang sekaligus tantangan bagi para pelaku bisnis. Di satu sisi kesempatan memperoleh pangsa pasar baru menjadi terbuka luas, sedangkan di sisi lain pesaing bisnis menjadi lebih banyak. Hanya perusahaan yang memiliki keunggulan tertentu yang dapat bertahan dan memenangkan persaingan bisnis. Produk menjadi variatif, produsen harus mampu menciptakan produk yang mempunyai keunggulan kompetitif baik dari segi kualitas maupun harga.

Perkembangan dalam bidang ekonomi telah membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan penentuan strategi bersaing. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, organisasi bisnis semakin menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud

(Agnes, 2008). Bahkan pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis (Starovic *et.al*, 2003) dalam Solikhah, Rahman dan Meiranto (2010).

Tingkat persaingan bisnis saat ini semakin ketat dan tuntutan keinginan konsumen pun semakin tinggi. Hal ini membuat para pelaku bisnis harus mengubah cara mereka menjalankan bisnis. Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. (Sawarjuwono dan Prihatin, 2003).

Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya takberwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (IAI, 2012). Namun, standar akuntansi yang ada saat ini belum mampu untuk menangkap dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik dan hanya terbatas pada *intellectual property*. Pengeluaran untuk investasi non fisik masih dicatat sebagai biaya bukan dilaporkan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang nantinya akan mendatangkan *future economic benefits* (Astuti, 2004).

Ulum, Ghozali dan Charirie (2008) menjelaskan bahwa selama ini pembedaan antara *intangibile asset* dan *intellectual capital* telah disamakan ke dalam pengertian *intangibile* yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwill* (APB, 1970; ASB, 1977; IASB, 2004). Hal ini dapat ditelusuri pada awal tahun 1980-an



ketika catatan dan pemahaman umum tentang *intangible*, biasanya diberi nama *goodwill*, mulai tampak dalam praktek bisnis dan akuntansi (IFA, 1998).

Dalam penelusuran praktek pencatatan *intangible* tersebut, Guthrie *et al.* (1999) dan IFA (1998) menemukan bahwa akuntansi tradisional tidak dapat menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran *intangible* dalam organisasi, khususnya organisasi yang berbasis pengetahuan. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak akui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional. Bahkan dalam prakteknya, beberapa *intangible*, seperti kepemilikan merek, paten dan *goodwill*, masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan (IFA, 1998; IASB, 2004). Kenyataannya IAS 38 tentang *intangible assets* melarang pengakuan merek yang diciptakan secara internal, logo (*mastheads*), judul publikasi, dan daftar pelanggan (IASB, 2004) dalam Ulum dkk (2008).

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai tumbuh sejak terbitnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset takberwujud, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. PSAK No 19 (revisi 2000) mendefinisikan aset tak berwujud sebagai aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik (IAI, 2012).

Pengakuan terhadap *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan terus meningkat, namun pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum dapat ditetapkan. Para ahli, akademisi dan praktisi terus berusaha untuk mencari model pengukuran dan penilaian yang tepat dan telah mengembangkannya di negara mereka. Misalnya



The Balance Scorecard, yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992), *Brooking's Technology Broker method* oleh Brooking (1996), *The Skandia IC Report method* yang dikembangkan oleh Roos *et.al* (1997), *The Intangible Asset Monitor approach* oleh Sveiby (1997), Bontis *et.al* (1999) dengan model *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA). *Tobin's q method* (Luthy, 1998), dan *value added intellectual coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000, 2004).

Pulic (1998) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari *value added* sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yang dikenal dengan nama VAIC™. Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumberdaya perusahaan, yaitu *capital employed* yang diukur dengan VACA (*value added capital employed*), *human capital* yang diukur dengan VAHU (*value added human capital*), dan *structural capital* yang diukur dengan STVA (*structural capital value added*).

Sebagai aset tak berwujud, *intellectual capital* turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli, akademisi maupun praktisi di berbagai negara. Seperti di United Kingdom (Roos *et.al*, 1997), Skandinavia (Edvinson dan Malone, 1997), Australia (Sveiby, 1997), Kanada (Bontis, 1996; 1998; 1999), Austria (Bornemann, 1999) dan USA (Stewart, 1997; Bassi dan Van Buren, 1999) untuk pengembangan teori-teori terkait dengan *intellectual capital*. Mulai dari mendefinisikan, menentukan komponen dan subkomponen hingga ke pengukuran dan pelaporan yang tepat sehingga dapat menjadi informasi yang relevan.

Jumlah perusahaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus meningkat di negara-negara ASEAN (Achjari dan Suryaningsum, 2008). Sepanjang tahun 2014, perekonomian di Indonesia tumbuh cukup baik sebesar 5.1% dengan ditopang oleh konsumsi domestik dimana salah satunya adalah sektor telekomunikasi. Seiring dengan bertumbuhnya kelompok ekonomi kelas menengah yang semakin tinggi kebutuhannya akan beragam jasa telekomunikasi, sektor telekomunikasi tumbuh 9.1% lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional (*annual report* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2014).

Peran TIK dalam pertumbuhan ekonomi dapat terjadi melalui tiga saluran yang berbeda (Achjari dan Susanto, 2008). Pertama, kemajuan TIK akan mendorong investasi baru yang lebih masif. Kedua, penggunaan TIK, dan khususnya konvergensi TIK dapat mendorong kemajuan teknis dan peningkatan *total factor productivity* (TFP). Ketiga, TIK dapat membantu meningkatkan produktivitas sektor-sektor lain yang menggunakan TIK. Sebagai contoh, seperti dilaporkan McKinsey (2001) dan Triplett dan Bosworth (2002), penggunaan TIK telah membantu sektor perdagangan dan sektor jasa keuangan Amerika Serikat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting di negara tersebut dalam Achjari dan Suryaningsum (2008).

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis melihat begitu banyaknya penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Penulis menemukan adanya berbagai perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Penulis juga melihat bahwa selama ini penelitian *intellectual capital* ini seringkali dilakukan untuk

sektor perbankan dan manufaktur dan bahkan tidak ditemukan untuk perusahaan TIK di Indonesia.

Penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh masing-masing komponen *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan TIK yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai tahun 2014.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagai mana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari setiap komponen *intellectual capital* yang diukur menggunakan VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *growth in revenue* (GR). Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA?
2. Apakah VACA berpengaruh terhadap ROA?
3. Apakah VAHU berpengaruh terhadap ROA?
4. Apakah STVA berpengaruh terhadap ROA?
5. Apakah VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE ?
6. Apakah VACA berpengaruh terhadap ROE ?
7. Apakah VAHU berpengaruh terhadap ROE ?
8. Apakah STVA berpengaruh terhadap ROE ?



9. Apakah VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap GR ?
10. Apakah VACA berpengaruh terhadap GR ?
11. Apakah VAHU berpengaruh terhadap GR ?
12. Apakah STVA berpengaruh terhadap GR ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah:

1. VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.
2. VACA berpengaruh terhadap ROA.
3. VAHU berpengaruh terhadap ROA.
4. STVA berpengaruh terhadap ROA.
5. VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE.
6. VACA berpengaruh terhadap ROE.
7. VAHU berpengaruh terhadap ROE.
8. STVA berpengaruh terhadap ROE.
9. VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap GR.
10. VACA berpengaruh terhadap GR.
11. VAHU berpengaruh terhadap GR.
12. STVA berpengaruh terhadap GR.



1.3.2 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat :

Bagi Penulis :

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang efisiensi *capital employed*, *human capital* dan *structural capital* sebagai komponen *intellectual capital* yang diukur dengan VACA, VAHU dan STVA serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya untuk perusahaan TIK.

Bagi Akademisi :

1. Menambah referensi dan memperkaya ilmu ekonomi, khususnya mengenai efisiensi dari komponen *intellectual capital* (*capital employed*, *human capital*, *structural capital*) yang diukur menggunakan VACA, VAHU dan STVA dan kinerja keuangan perusahaan TIK.
2. Menjadi inspirasi dan sumber informasi bagi peneliti-peneliti lainnya untuk turut menguji pengaruh VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan pada jenis industri lainnya.

Bagi Masyarakat :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dalam pengambilan keputusan bagi investor terutama dalam hal menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.



2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengelolaan sumberdaya perusahaan, terutama *intellectual capital*.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian tetap fokus dan sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti membuat batasan masalah, antara lain :

1. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan TIK yang terdaftar di BEI mulai tahun 2012-2014.
2. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan TIK tahun 2012-2014 yang telah diaudit.
3. *Intellectual capital* diukur menggunakan proksi VACA, VAHU dan STVA.
4. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan proksi ROA, ROE dan GR.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

- Bab I PENDAHULUAN : berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II TINJAUAN PUSTAKA : berisi tentang landasan teoritis yang diperlukan dalam menunjang penelitian dan konsep yang relevan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam bab ini akan dibahas antara lain *grand theory*, konsep-konsep *intellectual capital*, kinerja keuangan perusahaan, penelitian yang relevan, hipotesis dan kerangka pikir penelitian.



Bab III METODE PENELITIAN : berisi metode-metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Dalam bab ini akan diuraikan cakupan tentang desain penelitian, operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : berisi deskripsi data, hasil pengolahan data, interpretasi hasil dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V PENUTUP : berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis, keterbatasan dan saran yang dianggap perlu, serta implikasi penelitian.

